

PERFORMANSI *UJUB SESAJI SANGKAN PARAN* DALAM TRADISI RUWAT CANDI DAN PETIRTAAN JOLOTUNDO KABUPATEN MOJOKERTO

Novenda Nurriyah Putri¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

novenda.18048@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

*Mojokerto is famous for the Majapahit Kingdom as its history. This background makes the various traditions of the Mojokerto society. An interesting famous site is the Jolotundo Temple and Waterfall which is located in Balekambang Hamlet, Seloliman Village, Trawas District. At that site there is a ruwat tradition that uses the *ujub Sesaji Sangkan Paran* which is also a popular *ujub* used in rituals by the Javanese-Bali cultural community. Based on the interest in the *ujub*, the researcher wants to explore more deeply about the performance possessed by the *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Hoping to find a pattern that can later be passed on to posterity as an effort to preserve Javanese culture. Based on Duranti's anthropolinguistic theory, this research focuses on (1) the context performance of the *ujub Sesaji Sangkan Paran* in the ruwat tradition of the Jolotundo temple and waterfall, (2) the co-text performance of the *ujub Sesaji Sangkan Paran* in the ruwat tradition of the Jolotundo temple and waterfall, and (3) the structure performance of the *ujub Sesaji Sangkan Paran* in the ruwat tradition of the Jolotundo temple and waterfall. This research uses a qualitative method in which the results of the discussion are presented in the form of descriptive writing. In obtaining the data, the researcher conducted interviews and processed the data using inductive analysis techniques based on small facts related to *ujub* which produce in the form of a *ujub* formula. This study resulted in contextual performance in the form of situation, culture, social, and ideology. Also found the performance of co-text in the form of emphasis on voice, high and low voice, and gestures of the interpreter. The last is find the performance of the structure in the form of macro structure, superstructure, and micro.*

Keyword: *performance, ujub sesaji sangkan paran, Jolotundo temple and waterfall site.*

Abstrak

Mojokerto terkenal dengan sejarah kekuasaan kerajaan Majapahit. Latar belakang tersebut menjadikan beragamnya tradisi pada masyarakat Mojokerto. Situs terkenal yang menarik yakni candi dan petirtaan Jolotundo yang berada di Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas. Pada situs tersebut terdapat tradisi ruwat yang menggunakan *ujub Sesaji Sangkan Paran* yang juga merupakan *ujub* populer digunakan dalam ritual oleh komunitas budaya seJawa-Bali. Berlandaskan ketertarikan akan *ujub* tersebut, peneliti ingin mengupas lebih dalam mengenai performansi yang dimiliki oleh *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Berharap dapat menemukan pola yang nantinya dapat diwariskan kepada anak cucu sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Jawa. Berpijak pada teori antropolinguistik Duranti, penelitian ini berfokus pada (1) performansi konteks *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi ruwat candi dan petirtaan Jolotundo, (2) performansi ko-teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam

tradisi ruwat candi dan petirtaan Jolotundo, dan (3) performansi struktur *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi ruwat candi dan petirtaan Jolotundo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang hasil pembahasannya disuguhkan berupa tulisan deskripsi. Dalam memperoleh data peneliti melakukan wawancara dan mengolah data tersebut dengan teknik analisis induktif berdasarkan fakta-fakta kecil terkait *ujub* yang kemudian menghasilkan rumusan berupa formula *ujub*. Penelitian ini menghasilkan performansi konteks berupa waktu, tempat, dan cara penggunaan teks di dalam *ujubnya*. Juga menemukan performansi ko-teks berupa penekanan suara, tinggi rendahnya suara, dan gerak isyarat tukang *ujub*. Terakhir yaitu menemukan performansi struktur berupa struktur mikro, superstruktur, dan makro.

Kata kunci: *performansi, ujub sesaji sangkan paran, candi dan petirtaan Jolotundo.*

PENDAHULUAN

Tradisi yaitu bagian kebudayaan yang terbentuk dari keseluruhan aspek kebiasaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh Koentjaraningrat (2015: 144) yang menjelaskan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai sistem gagasan dan perilaku yang dihasilkan dari olah budi dan daya manusia. Menurut Suluh (2013: 4) menjelaskan tradisi sebagai wujud kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan aspek penting dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan tradisi merupakan kebiasaan yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini (Pamuji, 2019).

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang bersifat kompleks. Setidaknya pendapat itulah yang dijelaskan oleh E.B Taylor (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 148) yang menyebutkan bahwa tradisi merupakan wujud kebudayaan yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kompleks. Terdapat berbagai macam wujud tradisi seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan seluruh kebiasaan yang dimiliki oleh manusia yang merupakan bagian dari masyarakat sosial. Umumnya berbagai macam tradisi antara daerah satu dan yang lainnya memiliki perbedaan. Seperti yang diungkapkan oleh Andriyanto (2017), bahwa setiap suku atau etnik memiliki ciri khas dalam melakukan tindakan kebudayaannya. Oleh sebab itu setiap daerah memiliki kebiasaan yang juga menjadi pembeda. *Desa mawa cara*, atau yang diartikan setiap daerah memiliki cara sendiri-sendiri. Seperti itulah peribahasa yang dapat menggambarkan kompleksitas dari tradisi.

Salah satu masyarakat yang memiliki tradisi unik dan berbeda dari daerah lainnya yaitu masyarakat kabupaten Mojokerto. Mojokerto adalah salah satu kabupaten yang terletak di tanah Jawa dan sudah semestinya memiliki berbagai macam wujud tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Contohnya seperti Grebeg Sura, Kirab Agung Bumi Nuswantara, Ruwat Agung Majapahit, Ancak Sedekah Bumi, Ruwah Desa, Ruwatan Sukerta,

Ruwat Petirtaan, dan lain-lain. Salah satu tradisi di kabupaten Mojokerto yang menjadi objek pada penelitian ini adalah ruwat petirtaan Jolotundo. Petirtaan Jolotundo bertempat di Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Sedangkan arti dari *ruwat* adalah salah satu tradisi penolak musibah yang berasal dari kepercayaan masyarakat Jawa mengenai kegiatan spiritual dengan tujuan membersihkan segala sesuatu hal buruk dari objek yang *diruwat*. *Ruwat* petirtaan Jolotundo menunjukkan segala aspek tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Mojokerto. Salah satu aspek yang menarik perhatian untuk diteliti lebih dalam yaitu aspek *ujub* dalam tradisi *ruwat* petirtaan Jolotundo.

Ujub yaitu *japamantra* atau mantra yang diucapkan ketika berjalannya ritual *ruwatan* petirtaan Jolotundo. Menurut Padmoesoekatja (1953: 56) *ujub* atau *japamantra* yaitu rapalan doa-doa yang memuat keinginan berupa keselamatan dan kemakmuran untuk masyarakat yang ditujukan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Sejalan dengan pendapat Padmoesoekatja, Noortyani (2017: 36) menjelaskan bahwa *ujub* memiliki fungsi sebagai media untuk melakukan ritual alam, ketentraman hidup, melestarikan alam, dan juga menghormati alam. Kekuatan *ujub* tidak hanya tertelak pada susunan katanya namun juga pada konteks penggunaannya.

Pembahasan inti pada penelitian ini yaitu membahas mengenai *ujub* dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo Mojokerto. Teori Antropolinguistik Alessandro Duranti utamanya performansi, digunakan untuk mengungkap aspek kebahasaan dalam *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Duranti (1997: 3) menjelaskan “*Linguistic anthropology as an interdisciplinary field which studies language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*”. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bab kebahasaan sebagai sumber kebudayaan dan kegiatan berbicara sebagai praktik kebudayaan secara konkrit. Antropolinguistik merupakan ilmu yang menggabungkan dua kajian metodologis yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi (Katubi, 2017: 9). Duranti (1997: 14) membagi konsep teori antropolinguistik menjadi 3 yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Namun pada penelitian ini dipusatkan pada aspek performansi *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi *ruwat* petirtaan Jolotundo.

Performansi merupakan wujud kebahasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memuat aspek kreativitas dan selalu berkembang. Duranti (1997: 14-15) menjelaskan definisi performansi yaitu keterampilan dalam mengolah bahasa yang dimiliki oleh seseorang dan bisa ditampilkan secara nyata atau konkrit. Contohnya seperti keterampilan berbicara, menulis, dan mendengarkan. Selain itu performansi juga bisa diartikan sebagai pemahaman bahasa berupa tindakan dan pertunjukan komunikatif yang bersifat nyata. Kata

dan kalimat yang dirangkai oleh tukang *ujub* menghasilkan keindahan berbicara utamanya saat merapalkan *ujub* dalam prosesi ritual. Sebagai pengembangan dari teori antropolinguistik, Sibarani (2015) melakukan penelitian ilmiah mengenai performansi Duranti. Sibarani (2015: 13-14) menjelaskan, antropolinguis berupaya untuk meneliti dan mengungkapkan kearifan lokal berdasarkan hubungan antara struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam performansi. Penerapan teori performansi dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menjelaskan aspek bahasa yang terkandung di dalam teks *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Dalam penciptaan *ujub* tersebut tentu menekankan pada aspek kebahasaan yang digunakan, oleh sebab itu supaya lebih memahami pola *ujubnya*, peneliti berupaya mengupas dan mengungkap pola *ujub* yang nantinya bisa dilestarikan kepada pewaris kebudayaan.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya yakni oleh Fitrah Ayu dalam jurnal ilmiah pada tahun 2018 dengan judul “*Performansi Ujub: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur*”. Penelitian tersebut membahas mengenai *ujub* dalam tradisi bersih desa di Blitar. Selain itu juga meneliti tentang tiga alam yang ada dalam prosesi ritual bersih desa. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik struktural dan etnografis. Hasil penelitian tersebut yakni performansi *ujub* yang berupa *slametan*, memiliki pola *free text*, dan memiliki berbagai macam rima, ritme, dan juga formula tertentu. Penelitian relevan selanjutnya yakni yang dilakukan oleh Elsari Ulisa Purba berupa skripsi pada tahun 2021 yang berjudul “*Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-duda pada Masyarakat Simalungun di Desa Bahbulawan*”. Penelitian tersebut membahas mengenai tradisi yang ada pada masyarakat Simalungun Sumatera Utara. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan teori antropolinguistik. Hasil dari penelitian tersebut yakni tata laku dalam tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-duda secara terperinci.

Penelitian relevan yang terakhir yakni dilakukan oleh Heni Sintia Pratiwi dalam jurnal ilmiah pada tahun 2020 dengan judul “*Ujub sajrone Tradhisi Manten ing Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang*”. Penelitian tersebut menggunakan *ujub* sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut mengkaji makna simbolik yang ada pada *ujub* yang digunakan dalam tradisi *mantenan*. Teori yang digunakan yakni teori semiotik struktural. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yakni wujud *ujub* yang dibagi dalam tahapan *pasang tratag*, *manggulan*, *tebus kembar mayang*, *sembaga*, *guna kaya*, dan lain-lain.

Sebenarnya banyak penelitian yang memiliki topik mirip dengan penelitian ini. Seperti halnya membahas mengenai performansi dan juga menggunakan *ujub* sebagai objek penelitiannya. Namun dalam penelitian ini memiliki aspek yang menarik perhatian yakni *ujub*

yang dinamakan “*Sesaji Sangkan Paran*”. *Ujub* tersebut memiliki daya tarik dari penamaan *ujubnya* yang tentunya dapat dianalisis lebih mendalam makna filosofis yang terkandung dalam frasa *sangkan paran*. Selain itu juga tradisi yang diangkat pada penelitian ini menjadi pembedanya. Penelitian ini mengangkat tradisi *ruwat* petirtaan yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat topik *ujub* dalam tradisi *ruwat* petirtaan untuk memperluas wawasan mengenai kebudayaan agar budaya Jawa tidak punah dan selalu bisa berkembang melalui penelitian ilmiah.

Penelitian ini akan menjelaskan dan mengupas *ujub* sebagai objek utama dalam penelitian. Teori Antropolinguistik Duranti dan Sibarani digabungkan menjadi dasar teori untuk mengulas *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo di kabupaten Mojokerto. Sibarani (2015: 13-14) membagi wujud performansi Duranti menjadi 3, yaitu konteks, ko-teks, dan struktur teks. Maka fokus yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu 1) performansi konteks *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo kabupaten Mojokerto, 2) performansi ko-teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo kabupaten Mojokerto, dan 3) performansi struktur *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo kabupaten Mojokerto. Sedangkan manfaat pada penelitian ini yaitu untuk menjelaskan wujud performansi terutama konteks, ko-teks, dan struktur teks dari *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo sebagai tradisi masyarakat kabupaten Mojokerto.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Ida (2014: 32) dalam penelitian kualitatif kebudayaan, peneliti harus melakukan proses koleksi data berkaitan dengan objek penelitian dengan berlandaskan aspek sosial budaya. Setelah itu dalam pengolahan data dapat disuguhkan dengan kata-kata, lisan dan tulis, dan kalimat deskripsi dari seseorang atau perilaku yang diamati. Selain itu metode kualitatif juga diartikan sebagai metode yang digunakan peneliti dengan hasil berupa data-data sosial. Metode ini ditandai dengan fenomena deskriptif, tidak berupa angka-angka atau variabel. Maka dari itu metode yang digunakan bisa juga disebut kualitatif-deskriptif. Pendapat lain yang berkesinambungan yakni oleh Anggito dan Setiawan (2018: 14) bahwa metode analisis kualitatif-deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil analisis data. Lebih jelasnya metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan dan pemaknaan tentang performansi *ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo kabupaten Mojokerto dengan lebih mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari informan inti yaitu bapak Hari Utomo atau yang biasa dikenal Ki Githut. Ki Githut dipilih menjadi informan inti karena beliau merupakan budayawan dan menjadi Ketua Dewan Adat Majapahit kabupaten Mojokerto. Selain itu beliau juga menjadi pendiri Padepokan Singa Liar yang ada di kabupaten Mojokerto. Ki Githut rutin melaksanakan berbagai macam tradisi di Mojokerto. Oleh karena hal tersebut, Ki Githut dipercaya dapat memberi keterangan lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan studi pustaka. Menurut Sugiarti et al., (2020: 34) menjelaskan dalam melaksanakan studi pustaka peneliti harus bisa mencari data primer sebagai sumber data inti dan data sekunder sebagai data pendukung. Maka dari itu, sumber data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu naskah atau teks *ujub* dan keterangan dari informan inti yakni Ki Githut. Sedangkan untuk data pendukungnya peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui pendapat dari para ahli yang didapat dari jurnal penelitian dan juga wawancara dengan informan tokoh budaya lain seperti bapak Susilo, bapak Suyarni, dan bapak Arifin sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan dan analisis data memiliki hubungan yang erat. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, rekaman, catatan, dan dokumentasi. Melalui metode wawancara dihasilkan tuturan *ujub* dan keterangan mengenai *ruwat* petirraan sebagai objek. Ketika melaksanakan wawancara peneliti tidak lupa merekam suara menggunakan *HP* dan mencatat informasi penting dengan menulis pada kertas untuk keperluan analisis data. Sedangkan dalam analisis data peneliti menggunakan teknik analisis induktif yakni berdasarkan pada fakta-fakta kecil terkait *ujub* yang kemudian menghasilkan rumusan berupa formula *ujub*. Selanjutnya dapat menghasilkan kesimpulan dari analisis data tadi dan disesuaikan dengan teori yang digunakan (Leedy & Ormrod, dalam Sarosa (2021:4).

Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan dua instrumen, yakni instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yakni sebagai seseorang yang melaksanakan penelitian. Creswell (dalam Rianto, 2020: 4) menjelaskan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci. Hal tersebut disebabkan karena keterampilan peneliti dalam mengolah data memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil penelitian. Peneliti memiliki hak dan kewajiban dalam melakukan penelitian. Kewajiban peneliti yaitu melakukan penelitian dengan sistematis dan sesuai dengan tata urutan penelitian yang akan dilakukan. Hak peneliti yaitu dari hasil penelitian ini hanya peneliti yang memiliki kuasa dalam menghasilkan dan mengolah data. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah cara peneliti untuk memperoleh data.

Untuk memastikan keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk mengecek data dengan pemeriksaan data yang sudah dikumpulkan (Helaluddin & Wijaya, 2019: 22). Lebih lanjut, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan terhadap data yang kemudian dibandingkan antara data dari teks *ujub*, wawancara, dan juga konsep teori yang digunakan. Terdapat dua jenis cara triangulasi data yang diterapkan, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yakni peneliti harus memiliki sumber data lebih dari satu untuk memahami data yang akan dianalisis. Sedangkan triangulasi metode yakni peneliti harus menggunakan lebih dari satu metode dalam melaksanakan penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi dan Petirtaan Jolotundo sebagai Situs Sakral bagi Masyarakat Mojokerto

Di Mojokerto terdapat candi dan petirtaan yang terkenal dengan sumber air yang bersih dan bermanfaat. Lokasinya terletak di Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Candi Jolotundo merupakan salah satu situs bersejarah di Mojokerto. Menurut penjelasan dari Ki Githut, jaman dulu terdapat Raja Udayana dari Bali yang menikah dengan Putri Gunapriya Dharmapatni dari kerajaan Medang yang pada saat itu merupakan kerajaan yang menguasai tanah Jawa. Setelah keduanya menikah, lalu pada tahun 991 masehi memiliki anak bernama Airlangga yang berarti air yang memancar. Di tahun 997 masehi Raja Udayana membangun candi dan petirtaan Jolotundo sebagai wujud rasa bahagia dan cintanya dalam menyambut kelahiran buah hatinya.

Selain kisah tersebut petirtaan Jolotundo juga pernah menjadi tempat Airlangga untuk bertapa menenangkan jiwanya. Setelah bertapa dan berendam di kolam Jolotundo, Airlangga merasakan ketentraman jiwa. Menurut kisah jaman dulu air yang keluar dari Jolotundo ini merupakan *amerta* yang bersumber dari Mahameru. Air *amerta* adalah air yang digunakan oleh para dewa dan membawa kebaikan terhadap para manusia. Air di petirtaan Jolotundo ini tidak pernah surut di musim apapun. Airnya terus memancar dan mengalir meskipun pada musim kemarau. Ada 2 kolam di petirtaan Jolotundo yaitu sebelah kanan yang dahulu digunakan oleh para ratu dan sebelah kiri yang digunakan oleh para raja. Sampai sekarang pembagian berdasarkan jenis kelamin masih diterapkan jika ada yang ingin berendam disana.

Pada tahun 1996 air petirtaan Jolotundo menjadi air paling bersih dan memiliki kandungan mineral yang tinggi peringkat 3 (tiga) tingkat dunia. Petirtaan Jolotundo memiliki 52 sumber mata air. Sampai saat ini masih banyak orang-orang yang mengunjungi petirtaan Jolotundo untuk berendam dan mengambil airnya. Air petirtaan Jolotundo dipercaya dapat

menyembuhkan penyakit dan membuat awet muda. Airnya yang bersih dan jernih juga dapat langsung diminum. Ada juga yang percaya jika mandi, cuci muka, atau berendam di kolam petirtaan Jolotundo bisa memiliki wajah yang cantik dan tampan seperti punggawa istana kerajaan Majapahit.

Selain kepercayaan tersebut, bapak Susilo juga menambahkan ada beberapa ritual yang dilakukan di candi Jolotundo. Ketika malam 1 Muharram atau 1 Sura dan terjadi bulan purnama, biasanya banyak orang yang mengunjungi untuk berendam, ritual *ngalap* berkah, dan memandikan keris. Selain manfaat yang sudah dijelaskan diatas, juga ada sesuatu yang tidak boleh dilakukan di petirtaan Jolotundo. Di dalam kolam petirtaan Jolotundo ada banyak ikan yang hidup. Menurut kepercayaan yang ada ikan tersebut tidak boleh diambil karena dapat menimbulkan celaka.

Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: Ujub Populer dalam Komunitas Budaya se-Jawa Bali

Menurut Padmoesoekatja (1953:56) *ujub* atau *japamantra* yaitu rapalan doa-doa yang memuat keinginan berupa keselamatan dan kemakmuran untuk masyarakat. Sedangkan Nitisna (2018) menjelaskan bahwa *ujub* merupakan sastra lisan yang memiliki fungsi dalam masyarakat berupa wujud keinginan, doa, dan juga alat untuk mengungkap nilai terhadap masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, *ujub Sesaji Sangkan Paran* juga merupakan doa yang bertujuan untuk meminta ketentraman. *Ujub Sesaji Sangkan Paran* yaitu *ujub* yang digunakan dalam melaksanakan prosesi ritual tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo kabupaten Mojokerto.

Di dalam *slametan* tentu memiliki unsur seperti *ubarampe*, tata laku, dan *ujub* sendiri-sendiri (Damayanti, 2014: 3). Menurut penjelasan Ki Githut, *ujub Sesaji Sangkan Paran* sudah terkenal tidak hanya di tanah Jawa namun juga sampai daerah Bali. *Ujub* ini tidak hanya digunakan dalam tradisi *ruwat* namun juga bisa disesuaikan untuk tradisi lainnya. *Ujub* ini diciptakan sendiri oleh Ki Githut sebagai wujud inovasi kebudayaan. Sebenarnya dari jaman dahulu sudah ada wujud *ujub* yang mirip dengan *ujub Sesaji Sangkan Paran*, namun bertepatan Ki Githut merupakan budayawan yang ingin melestarikan kebudayaannya, beliau mencoba untuk merangkai dan merakit *ujub* baru yang bisa digunakan dalam ritual tradisi. Dalam penciptaannya beliau juga berpedoman pada pakem berdasar pada *ujub-ujub* yang sudah ada pada jaman dahulu. Dari hasil wawancara dan teknik rekam, peneliti dapat memperoleh tuturan teks *ujub* yang secara langsung dituturkan oleh Ki Githut sebagai informan. Namun karena keterbatasan halaman maka teks *ujub* secara lengkap akan dilampirkan.

Performansi Ujub Sesaji Sangkan Paran dalam Tradisi Ruwat Candi dan Petirtaan Jolotundo Kabupaten Mojokerto

Duranti (1997: 14-15) menjelaskan definisi performansi yaitu keterampilan dalam mengolah bahasa yang dimiliki oleh seseorang dan dapat dilakukan secara nyata seperti keterampilan berbicara, menulis, dan mendengarkan. Selain itu performansi juga dapat diartikan sebagai pemahaman bahasa sebagai tindakan dan juga pertunjukan komunikatif yang bersifat nyata atau konkrit. Sejalan pendapat Duranti, bahasa yang digunakan dalam tradisi juga diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran kepada orang banyak (Ariyanthi, 2016). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa performansi adalah gaya atau *style* yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang atau yang bisa disebut tukang *ujub*. Kata dan kalimat yang dirangkai oleh tukang *ujub* tersebut memunculkan keindahan dalam berbicara terutama dalam merapalkan *ujub* pada saat prosesi ritual.

Objek dalam penelitian ini dipusatkan pada *ujub Sesaji Sangkan Paran*. *Ujub Sesaji Sangkan Paran* merupakan *ujub* yang digunakan dalam prosesi ritual *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo sudah tentu memiliki performansi tertentu. Dengan menggunakan teori performansi Duranti dan Sibarani, peneliti akan mengulas bagaimana performansi utamanya konteks, ko-konteks, dan struktur teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* yang dirapalkan oleh Ki Githut.

Konteks dalam Ujub Sesaji Sangkan Paran

Konteks yaitu segala aspek yang merupakan unsur-unsur pendukung kegiatan komunikasi, baik untuk pembicara maupun pendengar. Menurut Mulyana dalam Rahmawati (2016) menjelaskan bahwa konteks adalah keadaan atau latar yang menjadi dasar terbangun adanya komunikasi. Selain itu konteks juga dapat diartikan sebagai sebab terwujudnya sebuah dialog. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konteks merupakan unsur pendukung kegiatan berbicara seperti pada saat merapalkan *ujub* dalam acara *ruwat* petirtaan Jolotundo. Menurut Sibarani (2015: 11) dalam performansi, konteks dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Konteks Keadaan

Dalam konteks keadaan berkaitan dengan waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Akan dijelaskan lebih rinci dalam uraian dibawah ini.

a. Waktu

Tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo dapat digelar pada bulan *Sura* atau *Ruwah* menurut kalender Jawa. Biasanya digelar secara rutin setiap bulan tersebut, namun karena masih masa pandemi maka sementara belum bisa dilaksanakan. Menurut penjelasan Ki Githut, acara diawali pagi hari yakni mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupan pada saat sore

hari. Kegiatan ini merupakan ungkapan rasa senang dan bangga karena bisa *meruwat* petilasan peninggalan dari leluhur. Dengan media *ruwatan* tersebut dapat menjaga warisan leluhur agar selalu lestari dan dapat memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Seperti yang ada dalam kutipan teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* dibawah ini.

Ing ngajeng punika sasampune kalenggahaken kawula aturi uninga bilih ing dinten... malem... wuku...

Sedaya para kadang sami uri-uri mangeti tetilaranipun para leluhur Jawi saking kraton Majapahit

(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 15-16)

Terjemahan

Di hadapan kita telah bersiap saya haturkan bahwa pada hari... malam... wuku...

Semua kerabat bersama-sama melestarikan peninggalan para leluhur Jawa dari keraton Majapahit

(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 15-16)

Dari kutipan teks *ujub* tersebut menunjukkan konteks keadaan waktu yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *ruwat* candi dan petirnaan Jolotundo. Pada kutipan *ujub* tersebut disebutkan hari, malam, dan perhitungan hari baiknya dengan gamblang. Sehingga para tamu yang hadir dalam acara tersebut dapat mengetahui konteks keadaan waktu dengan jelas. Lalu juga disebutkan bahwa acara ini merupakan upaya dalam rangka melestarikan kebudayaan Jawa terutama kebudayaan dari keraton Majapahit.

b. Tempat

Lokasi tradisi *ruwat* candi dan petirnaan Jolotundo tentu bertempat di situs candi dan petirnaan Jolotundo kabupaten Mojokerto. Lebih tepatnya di Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Situs ini berupa petirnaan dan terdapat bangunan candi di tengah kolam petirnaan tersebut. Tempat acara ini tidak berubah-ubah atau dapat disebut permanen. Biasanya di sekitar situs tersebut diberi kursi dan tenda untuk melaksanakan acara *ruwatan*. Lebih jelasnya ditunjukkan dalam kutipan *ujub* dibawah ini.

Ugi dhumateng para leluhur ingkang wonten ing Candhi lan Patirtan Jolotundo Kabupaten Mojokerto

(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 5)

Terjemahan

Juga untuk para leluhur yang berada di situs Candi dan Petirnaan Jolotundo kabupaten Mojokerto

(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 5)

Dapat diketahui bahwa dalam merapalkan doa *ujub*, Ki Githut juga menyebutkan tempat atau lokasi digelarnya tradisi *ruwatan*. Dengan jelas disebutkan bahwa acara ini merupakan acara untuk *meruwat* candi dan petirnaan Jolotundo kabupaten Mojokerto. Tersebut dilakukan

agar semua yang hadir dalam acara tersebut dapat mengetahui konteks keadaan waktu acara yang sedang dilaksanakan. Dari penyebutan tersebut semua yang terlibat dan menyaksikan dapat mengerti inti dari acara yang sedang diikuti.

c. Cara Penggunaan Teks

Teks *ujub* yang digunakan dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo disebut *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Terlebih dahulu mari memahami makna dibalik penamaan *Sesaji Sangkan Paran*. Menurut penjelasan dari Ki Githut *ujub* tersebut dinamakan *Sesaji Sangkan Paran* karena memiliki makna filosofis yang penting bagi kehidupan manusia. Kata *sesaji* sebagai petunjuk bahwa melakukan tradisi yang berupa *bancakan* atau *slametan* harus ada yang namanya *sesaji* atau sesajen. *Sesaji* merupakan *ubarampe* atau peralatan yang harus dilengkapi dalam melakukan ritual tradisi seperti *ruwatan*. *Sesaji* banyak sekali jenisnya. *Sesaji* juga berkedudukan sebagai sebuah syarat yang harus tersedia dalam tradisi ritual. Masyarakat Jawa sudah tidak heran lagi dengan adanya *sesaji* yang digunakan. Jenis *sesaji* umumnya berupa barang atau alat, makanan, tumbuh-tumbuhan, berbagai macam jenis kembang, dan lain-lain. Contohnya seperti *damar kambang*, air bersih, kembang setaman, berbagai macam bubur, kelapa, tumpeng, dan masih banyak lagi.

Frasa *sangkan paran* merupakan simbol yang memiliki makna tertentu dan bersifat penting. Ki Githut menjelaskan *sangkan paran* sebagai pengingat yang ditujukan untuk semua manusia yang hidup di alam semesta ini. *Sangkan paran* artinya ingat dengan asal muasal diciptakannya di dunia. Sebagai manusia harus selalu ingat bahwa kehidupan di dunia ini hanya bertujuan untuk menuju pada alam yang sejati yakni alam setelah kematian. Hidup di dunia ini hanya sebentar yang bisa diibaratkan hidup hanya persinggahan sejenak. Maka dari itu selama masih diberi waktu dan kesempatan, sebisa mungkin dapatlah menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Juga tidak boleh lupa akan Tuhan yang telah menakdirkan manusia hidup di dunia ini.

Teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* biasanya dirapalkan langsung oleh Ki Githut. Beliau sudah hafal *ujub* tersebut sehingga dalam penggunaannya tidak membawa teks. *Ujub* tersebut berbahasa Jawa modern yakni bahasa Jawa yang masih digunakan sampai saat ini. Beliau memiliki teks tersebut berupa cetak di kertas, namun hanya untuk arsip pribadi. Ketika merapalkan langsung, beliau tidak melihat teks. Hanya ketika bagian penyebutan *ubarampe* yang terkadang dengan membaca teks, hal tersebut dikarenakan banyaknya jenis *ubarampe*, kurang lebih ada 40 *ubarampe* yang digunakan. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat

Qori'ah (2018: 9) yaitu pengucapan *ujub* tidak membutuhkan syarat-syarat tertentu, namun biasanya tukang *ujub* akan menyebutkan apa saja wujud *ubarampe* yang disiapkan.

“Ya langsung, nak. Wis apal ujube amarga wis bola-bali ngujubake. Dadi ya langsung ngujubake wis diluar kepala. Kanthi apal tata urutane lan uga ubarampe sing dinggo. Nanging khusus ubarampe kadhang kala karo maca teks amarga ubarampe akeh banget.” (Hari Utomo, 2022).

Terjemahan

“Ya langsung, nak. Sudah hafal *ujubnya* karena sudah berkali-kali merapalkan. Jadi ya langsung karena sudah diluar kepala. Yang terpenting sudah hafal tata urutan dan juga *ubarampe* yang digunakan. Namun saat penyebutan *ubarampe* kadang juga dengan membaca teks karena *ubarampe* banyak sekali jenisnya.” (Hari Utomo, 2022).

2. Konteks Budaya

Dalam konteks budaya memiliki kaitan dengan tujuan kebudayaan yang menggunakan tradisi lisan seperti halnya *ujub*. Dalam bagian ini membahas atas dasar tujuan apa *ujub* tersebut digunakan (Sibarani, 2015: 12). Dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa. Lebih tepatnya yang dimaksud melestarikan yaitu melaksanakan tradisi kepercayaan penolak musibah yang berasal dari kepercayaan masyarakat Jawa. Pada bagian ini menekankan pada kegiatan spiritual dengan tujuan membersihkan sesuatu yang *diruwat*. Selain itu *ruwat* petirtaan juga bertujuan untuk membersihkan apa-apa yang kurang baik yang ada di petirtaan Jolotundo. Tersebut dilakukan supaya petirtaan Jolotundo tetap suci, bersih, dan sakral sehingga dapat digunakan oleh masyarakat Jawa untuk keperluan apapun yang dibutuhkan. Dibawah ini kutipan dari teks *ujub Sesaji Sangkan Paran*.

*Sedaya para kadang sami uri-uri mangeti tetilaranipun para leluhur Jawi
saking kraton Majapahit
Mugi para leluhur linepesna parane, dipunsepara dosane, jembar kubure,
padhang dalane
Mugi ketampiya ing ayunane Gusti ingkang murbeng jagad
Lan pinaringan panggenan ingkang prayogi supados saged manunggal
kalihan dzatipun Gusti ingkang Maha Suci*
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 16, 21, 22, 23)

Terjemahan

Semua kerabat bersama-sama melestarikan peninggalan leluhur Jawa dari keraton Majapahit
Semoga para leluhur diampuni dosanya, dilapangkan kuburnya, dan diterangkan jalannya
Semoga diterima di sisi Tuhan yang Maha Kuasa
Dan diberi tempat terindah supaya dapat bersatu dengan dzat Tuhan yang Maha Suci
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 16, 21, 22, 23)

Dapat dilihat dari kutipan teks *ujub* diatas bahwa tujuan lain dari tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo yakni untuk mendoakan para leluhur yang sudah mendahului kita

supaya diberikan kuburan yang lapang, jalan yang terang, dan juga dapat diterima disisi Tuhan yang Maha Esa. Sebagai keturunan, sudah semestinya mengirimkan doa untuk para leluhur agar diampuni dosanya dan mendapatkan tempat terindah disisi Tuhan.

”Nek tujuane ruwatan patirtan iku ya kanggo ngresiki bab-bab sing elek, sing kurang tepak sing ana ing patirtan Jolotundo, nak. Patirtan kuwi kan sakral lan suci, dadi kudu terus dijaga kasucene ya kanthi ngruwat kuwi mau. Saliyane iku ya kanggo ngormati lan ndongakake para leluhur sing nunggu ana ing patirtan.” (Suyarni, 2022).

Terjemahan

“Kalau tujuan *ruwat* petirtaan ya untuk membersihkan hal buruk yang ada di petirtaan Jolotundo, nak. Petirtaan itu sakral dan suci, jadi harus dijaga kesucian dengan cara *ngruwat*. Selain itu juga untuk menghormati dan mendoakan para leluhur yang menjaga petirtaan. (Suyarni, 2022).

3. Konteks Sosial

Dalam konteks sosial berkaitan dengan faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan tradisi lisan. Seperti perbedaan jenis kelamin, stratifikasi sosial, kelompok etnik, tempat, riwayat pendidikan, usia, dan lain sebagainya. Konteks sosial yang akan dibahas pada bagian ini berpusat pada siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut seperti pelaku, penikmat, dan juga komunitas yang mendukung tradisi tersebut (Sibarani, 2015: 12).

Ujub Sesaji Sangkan Paran dirapalkan oleh tukang *ujub* yang bisa juga disebut dukun. Menurut penjelasan Ki Githut dukun terdapat dua jenis yaitu dukun kecil dan besar. Dukun kecil adalah tukang *ujub* yang biasanya merapalkan doa dalam acara *slametan* atau *bancakan* dengan cakupan lebih sempit yakni di lingkungan rumah-rumah. Sedangkan dukun besar yakni tukang *ujub* yang merapalkan doa dalam acara tradisi yang besar dan lebih luas cakupannya. Seperti *ruwat* petirtaan Jolotundo ini. Hal tersebut dikarenakan tradisi ini melibatkan banyak orang dan komunitas kebudayaan di dalamnya. Dapat dilihat dari kutipan teks *ujub* dibawah ini.

Supados napa kemawon ingkang badhe kawula suwun sakadang saged kasembadan

Anggene uri-uri ugi ingkang ngayahi tugas pamarentahan ugi ingkang mboten

Para sepuh pinisepuh sedaya ingkang sampun sami rawuh dhateng panggenan menika

(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 6, 29, 30)

Terjemahan

Supaya apa saja yang akan kami mohon dapat dikabulkan

Yang turut melestarikan baik yang bertugas di pemerintahan maupun tidak

Para tetua yang sudah berkumpul di tempat ini

(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 6, 29, 30)

Dari kutipan teks *ujub* diatas dapat diketahui bahwa para tetuah, budayawan, dan pemangku adat lingkup Mojokerto berkumpul bersama untuk melestarikan budaya Jawa. Acara ini juga didukung oleh dinas kebudayaan pemerintah kabupaten Mojokerto yang juga melakukan tugas pemerintahan. Tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo dilaksanakan dengan bersama-sama oleh semua perkumpulan komunitas budaya yang ada di Mojokerto. Diawali dengan pembentukan panitia untuk menyiapkan acara, lalu mengumpulkan dana untuk keperluan yang dibutuhkan.

“Sing klebu ing adicara iki pisanan ya komunitas utawa paguyuban pemangku adat sa-Mojokerto. Banjur perguruan-perguruan sing ana ing Mojokerto. Kabeh budayawan sing nduweni tresna marang budaya Jawa uga melu ngguyubi adicara iki, nak. Saliyane kuwi ya disengkuyung dening dinas kabudayan kabupaten Mojokerto. Kabeh elemen kuwi mau nglumpuk dadi siji lan nduweni tujuan sing padha yaiku kanthi niyat ngleluri budaya Jawa.” (Hari Utomo, 2022).

Terjemahan

“Yang terlibat dalam acara ini pertama yaitu komunitas atau paguyuban pemangku adat se-Mojokerto. Lalu ada perguruan yang ada di Mojokerto. Semua budayawan yang mencintai budaya Jawa juga turut serta meramaikan acara ini, nak. Selain itu juga didukung oleh dinas kebudayaan kabupaten Mojokerto. Semua elemen itu berkumpul dan memiliki tujuan yang sama yakni berniat melestarikan budaya Jawa.” (Hari Utomo, 2022).

4. Konteks Ideologi

Dalam konteks ideologi berkaitan dengan paham, aliran, kepercayaan, dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Contoh konkritnya yakni berupa ideologi politik, negara, agama, teknologi, modernisme, tradisionalisme, dan lain-lain (Sibarani, 2015: 12). Dalam konteks ideologi ini akan dibahas mengenai cara berpikir dan juga bertindak yang dilakukan oleh masyarakat dalam menata kehidupannya. Tentu dalam sebuah tradisi memiliki dasar yang berakar pada kerangka berpikir yang dimiliki oleh masyarakat terutama masyarakat Jawa. Dari pijakan tersebut kemudian dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan yang berupa tradisi turun temurun. Kurang lebih ideologi yang digunakan sebagai pijakan untuk melakukan tradisi ditunjukkan seperti yang ada pada kutipan *ujub* dibawah ini.

*Sedaya para kadang sami uri-uri mangeti tetilaranipun para leluhur Jawi
saking kraton Majapahit*
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 16)

Terjemahan

Semua kerabat bersama-sama melestarikan peninggalan leluhur Jawa dari keraton Majapahit
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 16)

Masyarakat Mojokerto terkenal dengan kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang pernah menguasai wilayah Mojokerto. Semua masyarakat sudah mengetahui jika leluhur wilayah Mojokerto yakni dari kerajaan Majapahit yang berkuasa pada jaman dahulu. Maka dari sejarah tersebut para budayawan Jawa yang ada di Mojokerto dengan gotong royong dan bersama-sama dalam melestarikan budaya Jawa yang sudah diwariskan oleh leluhur. Tentunya dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo ini memiliki keterkaitan dengan kebiasaan yang dahulu pernah dilakukan oleh para leluhur yaitu kebiasaan berupa *mbancaki* atau *nylameti* (selamatan) petirtaan yang juga menjadi sumber air bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu sebagai keturunan yang mengerti tradisi sebisa mungkin untuk melestarikan agar tidak hilang tergerus jaman yang semakin modern ini. Ideologi yang seperti itu menjadikan budayawan Jawa dengan rasa senang dan bangga melestarikan tradisi Jawa.

“Ngene iki biyen ya wis ana tradhisi mbancaki situs peninggalan leluhur kaya patirtan iki, nak. Nanging wis mesthi nduweni perbedaan karo sing dilakoni ing jaman saiki. Biyen ya bancakan biyasa, ning saiki luwih variasi maneh kanthi anane ujub sing bisa mbangun swasana saengga dadi luwih trenyuh maneh. Kabeh ya wis ngerti yen dhaerah Mojokerto iki tinggalane nenek moyang saka Majapahit biyen, mula saka kuwi sak isa-isane minangka generasi penerus uga nerusake pakulinan sing nduweni niat kanthi apik iki”. (Arifin, 2022).

Terjemahan

“Jaman dulu sudah ada tradisi selamatan di situs peninggalan leluhur seperti petirtaan ini, nak. Namun tentu memiliki perbedaan dengan yang dilakukan pada jaman sekarang. Dulu merupakan selamatan biasa, namun saat ini lebih bervariasi dengan adanya *ujub* yang bisa membangun suasana menjadi haru. Semua juga sudah tau bahwa wilayah Mojokerto ini merupakan peninggalan nenek moyang dari Majapahit dahulu, maka dari itu sebisa-bisanya sebagai generasi penerus juga melanjutkan kebiasaan yang berniat baik ini”. (Arifin, 2022).

Ko-teks dalam Ujub Sesaji Sangkan Paran

Dalam merapalkan *ujub Sesaji Sangkan Paran*, tentunya memiliki unsur diluar teks yang berperan sebagai pendukung teks yaitu disebut ko-teks. Ko-teks juga diartikan segala unsur non-verbal yang mendukung teks (Sibarani, 2015: 8). Kedudukan ko-teks terletak diluar teks, dapat berupa penekanan suara, tinggi rendahnya suara, dan juga gerak isyarat tukang *ujub* saat menggunakan *ubarampe*. Pada bagian ini akan dijelaskan secara jelas mengenai ko-teks dalam *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Ko-teks dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Penekanan Suara

Ujub sebagai salah satu bentuk nyata dari tradisi lisan yang cara penggunaannya dengan cara dilisankan. Maka dalam melakukannya memiliki penekanan-penekanan tertentu pada saat tukang *ujub* merapalkan doa-doa dalam tradisi *ruwat* candi dan petirtaan Jolotundo. Menurut

penjelasan dari Ki Githut, terdapat bagian-bagian tertentu yang dalam pengucapannya memiliki penekanan yang tegas. Contohnya seperti pada kutipan *ujub* dibawah ini.

*Rahayu... rahayu... rahayu...
Ugi dhumateng para leluhur ingkang wonten ing Candhi lan Patirtan
Jolotundo Kabupaten Mojokerto
Hong.... wilaheng sekaring bawana langgeng
Candhi lan Patirtan Jolotundo Kabupaten Mojokerto
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 1, 5, 8, 13)*

Terjemahan

Rahayu... rahayu... rahayu...
Juga kepada para leluhur yang ada di candi dan petirtaan Jolotundo kabupaten Mojokerto
Hong... wilaheng sekaring bawana langgeng
Candi dan Petirtaan Jolotundo kabupaten Mojokerto
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 1, 5, 8, 13)

Kutipan teks *ujub* diatas menunjukkan bagian dari *ujub* yang memiliki penekanan tertentu dalam pengucapannya. Kutipan yang pertama yaitu salam *rahayu... rahayu... rahayu...*, salam tersebut merupakan pembuka yang terletak di bagian awal. Menurut penjelasan dari Ki Githut bagian tersebut harus disuarakan dengan penekanan yang lebih kuat karena merupakan bagian pembuka, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari semua tamu atau masyarakat yang menyaksikan. Dengan penekanan tersebut diharapkan semua tamu dapat lebih memperhatikan dengan serius ketika mendengar rapalan doa dikarenakan *ujub* tersebut sebagai doa yang dalam permohonannya harus dipanjatkan dengan khusyuk.

Selanjutnya ada kutipan kedua dari teks *ujub* yang harus memiliki pengucapan yang tegas dan jelas. Kalimat tersebut yakni merupakan ungkapan penghormatan. Tentunya harus menggunakan penekanan suara yang jelas dikarenakan bagian tersebut merupakan penghormatan yang ditujukan kepada leluhur penunggu situs Jolotundo. Dengan penekanan yang jelas dan tegas memiliki arti bahwa semua orang yang berkumpul dan menyaksikan ritual tradisi tersebut menghormati dan menghargai para leluhur yang selama ini turut serta menjaga situs candi dan petirtaan Jolotundo.

Kutipan ketiga yaitu *hong... wilaheng sekaring bawana langgeng*. Kalimat tersebut merupakan mantra *ujub* yang berlandaskan dari ilmu kejawen. Selain itu kalimat tersebut juga termasuk peribahasa Jawa yang memiliki makna baik. Kalimat tersebut juga digunakan sebagai syair dalam nyanyian dan *kidung* berbahasa Jawa. Menurut penjelasan Ki Githut, kalimat tersebut memiliki makna jadilah bunga yang memiliki aroma semerbak wangi dan wanginya abadi tanpa batas. Makna dari penjelasan tersebut yaitu dengan melestarikan budaya Jawa dapat menjalankan kehidupan yang sejahtera seperti mencium aroma bunga dan juga dapat

melengkapi keindahan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan. Definisi lainnya yaitu mengenai keabadian yang hanya dimiliki oleh Tuhan yang Maha Esa. Sebagai manusia biasa harus selalu memanjatkan doa kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Kalimat terakhir yaitu menyebutkan situs candi dan petirtaan Jolotundo sebagai situs yang akan *diruwat*. Sehingga pengucapannya harus memiliki kemantapan agar semua dapat mengetahui bahwa objek utamanya yakni situs Jolotundo.

2. Tinggi Rendahnya Suara

Suara yang diucapkan saat merapalkan doa-doa ritual harus menggunakan suara yang jelas dan pengucapannya tidak berdengung. *Ujub* diposisikan sebagai doa, perapalannya juga harus dilandasi rasa haru sehingga dapat menyentuh hati para pendengarnya. Ki Githut menjelaskan bahwa pada saat merapalkan *ujub* tersebut terdapat suara yang ditinggikan seperti membaca puisi. Lalu cara merapalkannya dengan menggunakan perasaan haru dan serius agar doa-doa baik yang dipanjatkan bisa terkabulkan. Seperti pada kutipan *ujub* dibawah ini.

*Kanthi muji sesanti jaya jaya wijayanti lulusa jayeng bawana kalis lir ing
sambikala suradira jayadiningrat lebur dening pangastuti*
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 37).

Terjemahan

Dengan semboyan *jaya jaya wijayanti lulusa jayeng bawana kalis lir ing
sambikala suradira jayadiningrat lebur dening pangastuti*
(Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 37).

Kutipan diatas menunjukkan bagian dari teks *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Dapat diketahui bahwa kalimat tersebut berupa *sesanti* atau yang bisa diartikan sebagai semboyan Jawa yang memiliki harapan yang baik. Ki Githut menjelaskan bahwa *sesanti* tersebut berperan sebagai penutup yang terletak di bagian akhir *ujub*. Maka dalam pengucapan *sesanti* tersebut harus menggunakan suara yang agak tinggi dibandingkan dengan bagian *ujub* lainnya. *Sesanti* memiliki kedudukan yang penting dikarenakan *sesanti* merupakan jenis gaya bahasa yang memiliki nilai estetika (keindahan) dalam tradisi lisan berupa *ujub*. Sehingga pengucapan *sesanti* tersebut lebih ditinggikan supaya audiens dapat mendengar dengan jelas dan mengetahui bahwa ungkapan tersebut penting dalam ritual ketika merapalkan doa.

3. Gerak Isyarat Tukang *Ujub/ Ubarampe* yang Digunakan

Ketika merapalkan *ujub*, biasanya *ubarampe* yang digerakkan oleh Ki Githut adalah dupa. Dupa diposisikan sebagai lambang atau simbol keharuman dan ketentraman. Tjahyadi (2020: 69) menjelaskan bahwa sebagai wakil dari objek tertentu, tanda atau lambang tersebut memiliki kedudukan guna memudahkan manusia dalam mengerti aspek tertentu dari lingkungannya. Dupa merupakan lambang yang mengandung makna dalam kehidupan bermasyarakat agar kita

bisa menjaga harumnya nama diri sendiri dan juga keluarga. Sehingga dupa yang menghasilkan wewangian tersebut digerakkan supaya wanginya dapat tercium oleh semua orang yang hadir di situs Jolotundo. Selain *ubarampe* dupa, Ki Githut sebagai dukun juga menggerakkan tubuhnya ketika merapalkan doa. Hal tersebut merupakan cara agar lebih bisa memusatkan hati dan pikiran sehingga lebih fokus ketika ritual dan perapalan *ujub* dimulai.

“Nek ngenani gerak isyarat, ya mung ngobahake awak nalika ngujubake, nak. Awake diobahake nengen lan ngiwa supaya bisa fokus lan khusyuk nalika ndonga. Yen ubarampe sing diobahake ana kalane ngobahake dupa. Kuwi minangka pralambang kaaruman supaya wangine bisa sumebar ing situs Jolotundo.” (Susilo, 2022).

Terjemahan

“Kalau mengenai gerak isyarat, biasanya menggerakkan tubuh ketika merapalkan *ujub*, nak. Tubuhnya digerakkan ke kanan dan kiri agar dapat fokus ketika berdoa. Kalau *ubarampe* yang digerakkan kadang kala dupa. Itu sebagai lambang keharuman supaya wanginya dapat semerbak di situs Jolotundo.” (Susilo, 2022).

Struktur dalam Ujub Sesaji Sangkan Paran

Dalam melaksanakan penelitian mengenai tradisi lisan seperti *ujub*, tentu bertujuan agar dapat memahami bagaimana struktur dari teks *ujub* yang diteliti. Struktur yaitu tata urutan dan wujud dari objek yang diteliti, contohnya yakni pada *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Dapat juga diartikan sebagai bentuk dari teks *ujub* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisinya. Penelitian tersebut bertujuan agar dapat menemukan pola atau formula teks *ujub* yang selanjutnya dapat dilestarikan dan lebih dikembangkan lagi oleh kawula muda yang merupakan generasi penerus yang mewarisi tradisi budaya Jawa.

Tujuan berikutnya yakni untuk mengupas makna yang terkandung dalam teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* yang merupakan kearifan lokal pada masyarakat kabupaten Mojokerto. Seperti pendapat Amir (2013) menjelaskan bahwa sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional, pesan moral, dan juga nilai-nilai sosial kebudayaan. Sejalan pendapat tersebut, Foley (1997: 3-5) juga menjelaskan bahwa antropolinguistik adalah ilmu untuk menemukan makna dalam penggunaan bahasa yang berupa wujud kebahasaan tertentu. Disini Foley berpendapat bahwa makna tersebut sudah pasti ada dalam penggunaan wujud kebahasaan ketika masyarakat sedang melakukan interaksi budaya. Maka dari itu dalam menganalisis struktur ini juga bisa menghasilkan makna tersirat yang terkandung dalam teks *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Menurut Sibarani (2015:9), struktur dalam teks tradisi lisan dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Struktur Makro

Struktur makro melihat teks tradisi lisan dari sudut pandang makna secara global atau makna umum setelah membaca teksnya. Biasanya makna umum dapat ditemukan setelah membaca dan mengetahui tema dari kegiatan tradisi yang dilakukan. Dalam pembahasan struktur makro ini diteliti untuk memperoleh gagasan utama dan tema utama yang ada dalam teks tradisi lisan, terutama *ujub*. Menurut Sibarani (2015: 9) kajian dari struktur makro ini tidak memerlukan kajian dengan cara terperinci. Melalui pembacaan teks *ujub* dan memahami kegiatan tradisi ketika dilaksanakan, sudah dapat menemukan gagasan utama dalam doa yang dirapalkan.

Dilihat dari konteksnya, teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* merupakan teks *ujub* yang memiliki isi mengenai permohonan doa yang diperuntukkan bagi situs candi dan petirtaan Jolotundo supaya selalu terjaga keindahan dan kesuciannya. Selain itu juga sebagai doa agar para leluhur dapat diampuni dosanya, memperoleh jalan yang lurus, kuburan yang lapang, dan juga tempat terbaik di sisi Tuhan yang Maha Esa. Tidak lupa juga mendoakan semua manusia yang masih hidup di dunia ini supaya selalu diberikan keselamatan dan juga ketentraman. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna luas (global) dalam teks *ujub Sesaji Sangkan Paran* yakni mengenai pemanjatan doa kepada Tuhan yang berupa doa baik untuk para leluhur dan semua manusia yang hidup di dunia ini. Dengan memohon doa baik tersebut dapat turut serta menjaga dan membersihkan situs candi dan petirtaan Jolotundo dengan baik.

2. Superstruktur/ Struktur Alur

Superstruktur atau struktur alur dapat didefinisikan sebagai rangkaian teks yang menjadikan teks tersebut utuh dan lengkap. Dapat dilihat dari kata *alur* bahwa struktur ini sebagai alur teks yang tersusun atas dasar pembuka, isi, dan juga penutup (Sibarani, 2015: 10). Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan dan dapat menghasilkan makna satu kesatuan di dalam teks. Peneliti berusaha menemukan makna dalam teks tradisi lisan berdasarkan analisis dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Dibawah ini akan dijelaskan ketiga bagian tersebut, namun kutipan *ujubnya* tidak disertakan secara keseluruhan dalam tabel.

Kutipan teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i>	Analisis struktur
<i>Rahayu.. rahayu.. rahayu.. Gusti pribadi kawula Rewang-rewangana anggen kula nuwun daya sawab ghaib</i> (Teks Ujub Sesaji Sangkan Paran: baris 1-3).	Bagian ini merupakan pembuka karena terletak diawal teks. Bisa juga dilihat dengan adanya salam <i>rahayu</i> yang bermakna sebagai doa keselamatan untuk semua orang yang menyaksikan acara <i>ruwat</i> candi dan

	<p>petirtaan Jolotundo. Dilanjutkan dengan menyebut nama Tuhan memiliki makna bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari ketentuan Tuhan yang Maha Agung. Kalimat selanjutnya yaitu permohonan agar dibantu dalam hal bab ghaibnya. Tersebut berarti tradisi ini merupakan ritual ghaib yang juga melibatkan para leluhur yang ada di situs Jolotundo serta bersama-sama <i>ngruwat</i> situs tersebut. Dengan memohon kepada Tuhan maka diharapkan dapat dilancarkan hajat dan niatnya dalam <i>meruwat</i> candi dan petirtaan Jolotundo.</p>
<p><i>Sumangga para leluhur kawula aturi rawuh mangejawantah dhateng panggenan menika</i> <i>Ing ngajeng punika sasampune kalenggahaken kawula aturi uninga bilih ing dinten... malem... wuku...</i> <i>Sedaya para kadang sami uri-uri mangeti tetilaranipun para leluhur Jawi saking kraton Majapahit</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i>: baris 14-16)</p> <p><i>Mugi para leluhur linepesna parane, dipunsepura dosane, jembar kubure, padhang dalane</i> <i>Mugi ketampiya ing ayunane Gusti ingkang murbeng jagad</i> <i>Lan pinaringan panggenan ingkang prayogi supados saged manunggal kalihan dzatipun Gusti ingkang Maha Suci</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i>: baris 21-23).</p>	<p>Bagian ini termasuk pada bagian isi. Dilihat dari kalimatnya, pada bagian isi ini mengandung aspek penting dengan menyebutkan hari, malam, dan perhitungan hari baik yang dianggap penting berdasarkan perhitungan Jawa mengenai hari baik untuk menggelar acara besar seperti <i>ruwat</i> Jolotundo. Ki Githut juga menyampaikan bahwa semua orang berkumpul di situs ini tidak lain untuk melestarikan warisan peninggalan leluhur Jawa terutama dari keraton Majapahit. Selanjutnya terdapat isi penting yaitu mendoakan para leluhur yang sudah mendahului. Tersebut merupakan penghormatan dan menunjukkan bahwa keturunannya juga menghargai leluhurnya. Karena adanya leluhur itulah yang bisa membentuk diri kita sampai saat ini.</p>
<p><i>Kantheni muji sesanti jaya jaya wijayanti lulusa jayeng bawana kalis lir ing sambikala suradira jayadiningrat lebur dening pangastuti</i> <i>Slameta ingkang mrohi slameta ingkang dipunmrohi uga slameta sedaya ingkang sampun sami ndherek anyekseni</i> <i>Rahayu... rahayu... rahayu... sagung dumadi</i></p>	<p>Bagian ini merupakan penutup. Dapat dilihat dari adanya <i>sesanti</i> yang merupakan harapan terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Makna dari <i>sesanti</i> tersebut yakni supaya semua selalu diberi keselamatan, kesejahteraan, dan juga dijauhkan dari musibah dan celaka. Sedangkan <i>sesanti</i> “<i>suradira jayadiningrat lebur dening pangastuti</i>” memiliki makna bahwa</p>

(Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 37-39).	segala hal buruk akan kalah dengan sifat baik seperti sifat bijaksana dan juga sabar. Ki Githut juga mengakhiri <i>ujub</i> tersebut dengan berharap supaya semua yang menyaksikan diberi keselamatan. Setelah itu ditutup dengan salam <i>rahayu</i> yang sama dengan awal tadi.
--	---

3. Struktur Mikro

Menurut Sibarani (2015: 10) menjelaskan bahwa struktur mikro dalam tradisi lisan adalah struktur yang bisa dilihat dari kacamata teori linguistik. Contohnya yaitu pada tataran fonologis (bunyi), morfologis (kata), sintaksis (kalimat), semantik (makna), pragmatik (maksud), stilistik (gaya bahasa), dan lain sebagainya. Namun pada bagian ini hanya akan mengupas mengenai unsur stilistik atau gaya bahasa dalam teks *ujub Sesaji Sangkan Paran*. Stilistika yang ada dalam kesustraan Jawa yaitu gaya bahasa, atau gaya penulisan pencipta. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa yaitu cara dalam penggunaan bahasa dalam tuturan tradisi lisan.

Ujub sebagai wujud sastra lisan tentu memiliki nilai estetika atau keindahan. Seperti yang dijelaskan oleh Ong (2013: 19) bahwa budaya lisan dapat menghasilkan performa verbal yang memiliki daya dan keindahan, nilai artistik, dan juga nilai kemanusiaan. *Ujub* sebagai tradisi lisan yang diwariskan dengan cara penuturan, memiliki gaya bahasa yang digunakan oleh tukang *ujub* atau dukun. Ki Githut yang merupakan tukang *ujub* menjelaskan bahwa teks *ujub* diciptakan dengan menggunakan gaya bahasa supaya ketika ditampilkan dapat menyenangkan hati semua orang yang menyaksikan dan mendengarkannya. Setelah melalui pembacaan teks *ujub*, dapat ditemukan bentuk gaya bahasa seperti dibawah ini.

a. *Tembung Saroja*

Tembung Saroja adalah istilah dari salah satu gaya bahasa dalam kesustraan Jawa yang berarti dua kata yang memiliki makna serupa (hampir sama) dan digunakan secara bersama-sama.

Kutipan teks <i>ujub</i>	Analisis
(1) <i>Ganda arum</i> (2) <i>Ganda kusuma</i> (3) <i>Wara nugraha</i> (4) <i>Teguh wicaksana</i> (5) <i>Rahayu wilujeng</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 9, 30, 32).	Kutipan teks <i>ujub</i> ini merupakan gaya bahasa yang yang dalam bahasa Jawa disebut <i>tembung saroja</i> . Dapat dilihat dengan adanya dua kata atau frasa <i>ganda arum</i> , <i>ganda kusuma</i> , dst. Merupakan dua kata yang memiliki makna serupa dan digunakan bersama. Contohnya seperti kata <i>rahayu</i> dan

	<p><i>wilujeng</i> yang keduanya memiliki makna serupa yaitu bermakna keselamatan. Lalu keduanya dijadikan satu dan tetap memiliki makna serupa. Gaya bahasa ini digunakan dalam teks <i>ujub</i> agar dapat memberi sentuhan keindahan bahasa ketika merapalkan doa dalam acara <i>ruwat</i> situs Jolotundo.</p>
--	--

b. *Purwakanthi Guru Swara*

Ciri khas *purwakanthi guru swara* adalah salah satu gaya bahasa yang ciri-cirinya memiliki kesamaan pada akhiran bunyinya. Dalam istilah bahasa Indonesia gaya bahasa ini disebut rima.

Kutipan teks <i>ujub</i>	Analisis
(1) <i>Hong.... wilaheng sekaring bawana langgeng</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 8).	Kutipan teks <i>ujub</i> ini menunjukkan adanya gaya bahasa berupa rima. Dapat dilihat dengan adanya kesamaan pada akhiran bunyi, diantaranya yaitu pada kata <i>wilaheng</i> dan <i>langgeng</i> . Keduanya memiliki bunyi yang sama di akhiran teks <i>ujub</i> tersebut. Sehingga dapat termasuk dalam gaya bahasa rima karena memiliki kesamaan bunyi diakhir kalimat. Kata-kata mirip seperti itulah yang dipilih oleh pencipta agar menambah keindahan dalam pembacaan teks <i>ujub</i> terutama dalam aspek kebahasaannya.
(2) <i>Mugi para leluhur linepesna parane, dipunsepura dosane, jembar kubure, padhang dalane</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 21).	
(3) <i>Sedaya ing ngajeng menika sasampune panjenengan rasa, panjenengan ganda</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 26).	

c. *Purwakanthi Guru Basa*

Purwakanthi guru basa adalah gaya bahasa dengan mengulang kembali kata terakhir dalam kalimat setelahnya.

Kutipan teks <i>ujub</i>	Analisis
(1) <i>Mula angrembaka ngebaking bawana asreping sari sarining sang Hyang jawata kabeh</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 10).	Kutipan teks <i>ujub</i> tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa berupa <i>purwakanthi guru basa</i> . Atau dapat diartikan sebagai pengulangan kata terakhir dan diletakkan pada kalimat berikutnya. Dapat ditunjukkan pada contoh <i>dhedhaharan sari sarining sesaji</i> , terdapat kata <i>sari</i> yang diulangi sehingga menunjukkan adanya gaya bahasa <i>purwakanthi gaya basa</i> . Penggunaan gaya bahasa ini untuk
(2) <i>Sedaya ing ngajeng menika sasampune panjenengan rasa, panjenengan ganda</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 26).	
(3) <i>Slameta ingkang mrohi slameta ingkang dipunmrohi uga slameta</i>	

<i>sedaya ingkang sampun sami ndherek anyekseni</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 38).	menghias bahasa yang ada dalam teks <i>ujub</i> supaya lebih terdengar indah ketika dirapalkan.
--	---

d. *Sesanti*

Sesanti adalah gaya bahasa dalam kesusastraan Jawa berupa kalimat yang mengandung nasihat tentang kehidupan bermasyarakat. Kandungannya bisa berupa doa, harapan, dan petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia. Dalam bahasa Indonesia *sesanti* dapat disebut dengan semboyan.

Kutipan teks <i>ujub</i>	Analisis
(1) <i>Kanthe muji sesanti jaya jaya wijayanti lulusa jayeng bawana kalis lir ing sambikala suradira jayadiningrat lebur dening pangastuti</i> (Teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> : baris 37).	Kutipan teks <i>ujub</i> tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa berupa <i>sesanti</i> . Dengan jelas disebutkan <i>kanthe muji asesanti</i> yang artinya dengan menyebut <i>sesanti</i> lalu dilanjutkan kalimat berikutnya. Umumnya <i>sesanti</i> diletakkan di akhir, seperti halnya pada teks <i>ujub Sesaji Sangkan Paran</i> . Makna dari <i>sesanti</i> “ <i>jaya jaya wijayanti</i> ” adalah mengenai kemenangan yang bisa mendatangkan kemakmuran dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ki Githut <i>sesanti</i> ini juga pernah diucapkan oleh punggawa kerajaan Majapahit pada jaman dulu. <i>Sesanti</i> berikutnya memiliki makna supaya dijauhkan dari halangan dan celaka sehingga dalam melanjutkan kehidupan dapat dipermudah jalannya oleh Tuhan YME.

KESIMPULAN

Ujub Sesaji Sangkan Paran menduduki peran penting dalam tradisi *ruwat* candi dan petirnaan Jolotundo kabupaten Mojokerto. Adanya *ujub* tersebut menjadi aspek utama dan media untuk melayangkan doa-doa kebaikan dalam rangka *ngruwat* situs Jolotundo. Dalam teks naskah *ujub Sesaji Sangkan Paran* memiliki aspek yang berhasil menarik perhatian dan dapat diulas lebih mendalam. Dengan berpijak pada teori Antropolinguistik Duranti, penelitian ini berhasil menemukan performansi konteks *ujub Sesaji Sangkan Paran* yang berupa (1) keadaan, (2) budaya, (3) sosial, dan (4) ideologi. Selanjutnya juga menemukan performansi konteks yang berupa (1) penekanan suara, (2) tinggi rendahnya suara, dan (3) gerak isyarat tukang *ujub* atau *ubarampe*. Terakhir yakni menemukan performansi struktur yang berupa (1) struktur

makro, (2) superstruktur, dan (3) struktur mikro. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberi wawasan mengenai pola *ujub* sehingga para pewaris budaya Jawa dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaan dengan rasa suka cita.

Peneliti merasa bahwa dalam penelitian ini ada banyak kekurangan. Hasil penelitian ini masih terbatas dan belum lengkap. Maka untuk penelitian selanjutnya diharap dapat melengkapi apa-apa yang belum jelas dari penelitian ini. Sehingga kelak jurnal penelitian ilmiah dapat lebih luas lagi perkembangannya dan cakupannya.

KAPUSTAKAN

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Andriyanto, Octo Dendy., Hardika, Meilita. (2017). *Ethnic Perspective Budaya Bali dalam Novel Multikultural Ayu Manda oleh I Made Iwan Darmawan: Teori Perspektif Multikultural Mingshui Cai*. Jurnal Padma, 11 (1).
- Anggito, Albi., Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ariyanthi, Rizka Kasila. (2016). *Penamaan Desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat: suatu Kajian Antropolinguistik*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Damayanti, I. (2014). *Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya Kra Sastra Negara*. (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Helaluddin., Wijaya, Hengki. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Katubi. (2017). *Linguistik Antropologi: Disiplin Ilmu yang Termarginalisasi pada Program Studi Linguistik*. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya. 19 (1).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nitisna, Fitrah Ayu. (2018). *Performansi Ujub: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur*. Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, 4 (2).
- Noortyani, dkk. (2017). *Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP), 7 (1), 35-49.
- Ong, Walter J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Terjemahan Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Padmosoekotjo, S. (1953). *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

- Pamuji, Joko. (2019). *Tradhisi Slametan Baritan ing Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban (Tinting Folklor)*. Jurnal Baradha, 6 (1).
- Pratiwi, Heni Sintia. (2020). *Ujub sajrone Tradhisi Mantenana ing Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang*. Jurnal Baradha, 13 (4).
- Purba, Elsari Ulisa. (2021). *Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-duda pada Masyarakat Simalungun di Desa Bahbulawan*. Skripsi. Jurnal USU.
- Qori'ah, Alfi, dkk. (2018). *Sastra Lisan Mantra Ujub-ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur*. Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2 (2). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, Ida Yeni. (2016). *Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini "Latihan Bersama AL Komodo 2014" Kompas*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 5.
- Rianto, Puji. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Sarosa, Samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sibarani, Robert. (2015). *Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa. 1 (1).
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarti., Andalas, Eggy Fajar., Setiawan, Arif. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Universitas Muhammadiyah Malang: UMM Press.
- Suluh C. F. (2013). *Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse Ing Petilasan Prabu Kertabumi*. Jurnal Baradha, 1 (3).
- Tjahyadi, Indra., Andayani, Sri., Wafa, Hosnol. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.